

TEDHAK SITEN DALAM TRADISI MASYARAKAT JAWA DESA UTAMA JAYA

Reti Widia Angraini, Risma M. Sinaga, Wakidi

FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145

Telepon (0721) 704 947, faximile (0721) 704 624

Email :retiwidia@gmail.com

HP : 082280031586

The purpose of this research was to describe *Tedhak Siten* ceremony in Java society which was full of value and meaning. The data were collected through observation, interview, documentation, and it was processed by using qualitative data analysis. The results of this research indicated that the *Tedhak Siten* ceremony contains many values: the goodness that comes from parents of their child, able to reach the goals, sociable, teach the children about gratitude to God. The conclusion of this research is the procession of *Tedhak Siten* ceremonies are still performed by the Java society in Utama Jaya village, although the meaning which is understood by the people is contextual meaning.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan proses upacara TedhakSiten pada masyarakat Jawa yang sarat dengan nilai dan makna. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dokumentasi, diolah dengan menggunakan analisis data kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses upacara *Tedhak Siten* terkandung nilai: kebaikan yang bersumber dari orangtua untuk anak, mampu meraih cita-cita, memiliki jiwa sosial, mengajarkan anak tentang rasa syukur kepada Tuhan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa proses upacara *Tedhak Siten* masih dilaksanakan oleh masyarakat Jawa Desa Utama Jaya, meskipun makna yang dipahami adalah makna bersifat kontekstual.

Kata kunci: masyarakat, nilai, tedhak siten

PENDAHULUAN

Penyebaran penduduk melalui program transmigrasi dari Pulau Jawa ke Lampung sudah ada sejak zaman Kolonial Belanda, kemudian ditahun 1950-an perpindahan penduduk ini sampai di Kabupaten Lampung Tengah dan penyebarannya dibagi kebeberapa distrik atau wilayah, salah satunya yaitu Desa Utama Jaya Kecamatan Seputih Mataram. Masyarakat Jawa di Desa Utama Jaya masih percaya bahwa dengan tetap melaksanakan adat istiadat didalam kehidupan sosialnya, maka mereka akan selalu diberi keselamatan.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bratawidjaja (2000 ; 9) bahwa: “Berbagai macam adat yang terdapat dalam masyarakat pada umumnya dan masyarakat Jawa khususnya adalah merupakan pencerminan bahwa semua perencanaan, tindakan dan perbuatan telah diatur oleh tata nilai luhur. Tata nilai luhur tersebut diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikut. Perubahan tata nilai menuju perbaikan sesuai dengan tuntutan zaman yang jelas adalah bahwa tata nilai yang dipancarkan melalui tata cara adat merupakan manifestasi tata kehidupan masyarakat Jawa yang serba hati-hati agar dalam melaksanakan pekerjaan mendapat keselamatan baik lahir maupun batin.”

Bagi masyarakat Jawa anak merupakan sesuatu hal yang sangat didambakan, karena anak dapat memberikan suasana hangat dalam sebuah keluarga dimana kehangatan tersebut dapat menentramkan dan memberikan kedamaian dalam hati, selain itu anak juga dianggap sebagai jaminan bagi orang tua kelak dihari tua. Karena hal inilah maka banyak

sekali upacara adat yang dilaksanakan oleh orang tua pada masyarakat Jawa untuk seorang anak baik ketika masih dalam kandungan ataupun sang anak sudah dewasa. Salah satu upacara yang dilaksanakan untuk anak dalam suatu keluarga yaitu upacara *Tedhak Siten*.

Tedhak Siten menurut Yana (2010;56) yaitu “*Tedhak Siten* dalam Bahasa Indonesia berarti turun tanah. Upacara ini dilakukan sebagai ucapan rasa syukur kepada Tuhan karena seorang bayi yang berumur 7-8 bulan (*7Lapan*) mulai menapakkan kaki diatas bumi. Upacara ini biasanya si bayi akan diangkat oleh ibu/ayahnya menaiki beberapa buah anak tangga bambu, kemudian perlahan-lahan turun kembali menapaki anak tangga itu menuju tanah, prosesi inilah yang kemudian terkenal dengan nama *Tedhak Siten*”.

Menurut Murniatmo,(2000;243) “*Tedhak Siten* adalah upacara pada saat anak turun tanah untuk pertama kali, atau disebut juga *mudhun lemah* atau *unduhan*, masyarakat beranggapan bahwa tanah mempunyai kekuatan gaib, disamping itu juga adanya suatu anggapan kuno bahwa tanah ada yang menjaga yaitu *Batharakala*. Maka dari itu si anak diperkenalkan kepada *Batharakala* sang penjaga tanah agar tidak marah dan mengganggu si anak, apabila *Batharakala* sampai marah berarti bencana akan menimpa si anak.”

Tedhak Siten yang ada di Desa Utama Jaya Kecamatan Seputih Mataram dilaksanakan, namun pelaksanaan upacara ini hanya karena mengetahui makna secara umum tentang pelaksanaan *Tedhak Siten* dan tidak mengetahui nilai yang terkandung disetiap prosesnya.

Nilai menurut Notonegoro dalam Narwoko dan Suyanto

(2009:49), yang membagi nilai menjadi 3 bagian yaitu:

1. Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi unsur-unsur manusia
2. Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan aktifitas.
3. Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi jiwa atau rohani manusia. Dalam hal ini nilai rohani terbagi lagi menjadi 4 macam nilai yaitu :
 - a. Nilai kebenaran atau kenyataan yang bersumber dari unsure akal manusia.
 - b. Nilai keindahan yang bersumber dari unsur rasa manusia
 - c. Nilai moral/kebaikan yang berunsur dari kehendak/kemauan
 - d. Nilai religius, yaitu merupakan nilai Ketuhanan, kerohanian yang tinggi dan mutlak yang bersumber dari keyakinan/kepercayaan manusia

Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Untuk menentukan sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas harus melalui proses menimbang dan melihat ciri-ciri dari nilai sosial tersebut.

Huky dalam Syani (2007:53) mengungkapkan fungsi umum dari nilai sosial yaitu :

1. Nilai menyumbangkan seperangkat alat yang siap dipakai untuk menetapkan harga sosial dari pribadi dan grup. Nilai-nilai ini memungkinkan sistem stratifikasi secara menyeluruh yang ada pada setiap masyarakat. Mereka membantu orang perorangan untuk mengetahui dimana ia berdiri

didepan sesamanya dalam lingkup tertentu.

2. Cara berpikir dan tingkah laku secara ideal dalam sejumlah masyarakat diarahkan atau dibentuk oleh nilai-nilai. Hal ini terjadi karena anggota masyarakat selalu dapat melihat cara bertindak dan bertingkah laku yang terbaik, dan ini sangat mempengaruhi dirinya sendiri.
3. Nilai-nilai merupakan penentu terakhir bagi manusia dalam memenuhi peranan-peranan sosialnya. Mereka menciptakan minat dan memberi semangat pada manusia untuk mewujudkan apa yang diminta, diharapkan oleh peranan-perananya menuju tercapainya sasaran masyarakat.
4. Nilai dapat berfungsi sebagai alat pengawas dengan daya tekan dan daya mengikat tertentu. Mereka mendorong, dan menutun dan kadang-kadang menekan manusia untuk berbuat yang baik. Nilai-nilai menimbulkan perasaan bersalah yang cukup menyiksa bagi orang-orang yang melanggarnya, yang dipandang baik dan berguna oleh masyarakat
5. Nilai dapat berfungsi sebagai alat solidaritas dikalangan anggota kelompok dan masyarakat.

Berdasarkan fungsi tersebut dapat dipahami bahwa nilai-nilai seseorang atau kelompok secara langsung dapat mempengaruhi segala aktifitasnya, terutama dalam rangka menyesuaikan diri dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat sekelilingnya.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan nilai dari proses pelaksanaan Upacara *Tedhak Siten* dalam tradisi

masyarakat Suku Jawa Desa Utama Jaya.

METODE PENELITIAN

Menurut pendapat Hadari Nawawi (1993; 64) metode deskriptif dapat diartikan sebagai "prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagai mana adanya". Dapat dipahami bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang memberikan gambaran secermat mungkin dan gambaran yang nyata tentang masalah yang diteliti berdasar fakta yang ada.

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Utama Jaya, Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah, dimana lokasi ini masyarakatnya masih ada yang melaksanakan Upacara *Tedhak Siten*.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel tunggal yaitu nilai dari proses pelaksanaan upacara *Tedhak Siten* pada Masyarakat Suku Jawa Desa Utama Jaya Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah. Pada penelitian ini yang dijadikan informan dikhususkan pada orang yang tahu secara dalam mengenai upacara *Tedhak Siten* atau yang disebut dengan tokoh adat di Desa Utama Jaya Kecamatan Seputih Mataram Lampung Tengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Berdasarkan data penduduk per Januari 2015, di Desa Utama Jaya Kecamatan Seputih Mataram terdapat jumlah kepala keluarga sebanyak 836 kepala keluarga, dengan jumlah keseluruhan penduduk 3.123 jiwa. Dapat dilihat bahwa jumlah penduduk laki-laki yang sebanyak 1.607 jiwa adalah penduduk yang mendominasi di Desa Utama Jaya di bandingkan dengan jumlah penduduk perempuan yang sebanyak 1.516 jiwa

Mata pencaharian penduduk Desa Utama Jaya Kecamatan Seputih Mataram bermacam-macam, mata pencaharian yang paling dominan adalah mata pencaharian sebagai petani dimana penduduk bermata pencaharian sebagai tani sebanyak 1.037 Jiwa, kemudian yang berprofesi sebagai Wiraswasta/ pedagang sebanyak 337 jiwa, kemudian untuk Pegawai Negeri Sipil sebanyak 50 jiwa, TNI/ POLRI sebanyak 8 jiwa, tukang 66 jiwa serta mata pencaharian sebagai jasa sebanyak 31 jiwa, dan untuk pensiunan sendiri sebanyak 6 jiwa.

1. Upacara *Tedhak Siten*

Secara harfiah upacara *Tedhak Siten* berasal dari dua kata yakni *Tedhak* artinya turun atau menapakkan kaki, dan *Siten* dari kata *siti* artinya tanah atau bumi. Jadi *Tedhak Siten* berarti menapakkan kaki kebumi.

Tedhak Siten menggambarkan persiapan sang anak untuk menjalani kehidupan yang benardan sukses dimasa mendatang, dengan berkah Tuhan dan bimbingan orangtuasejak masa kanak-kanak, dengan menjalani kehidupan yang baik dan benar di

bumi sekaligus tetap merawat dan menyayangi bumi, selain itu untuk mengingat bahwa bumi atau tanah telah memberikan banyak hal untuk menunjang kehidupan manusia.

Geertz berpendapat bahwa makna dalam kebudayaan bersifat publik, dan kembali kepada konteks masyarakat pendukungnya, karena mereka saling berbagi konteks makna dalam kebudayaan tersebut, sehingga menurutnya, secara sosial kebudayaan terdiri dari struktur-struktur makna dalam terma-terma berupa sekumpulan tanda yang dimana masyarakat melakukan suatu tindakan, mereka dapat hidup di dalamnya, ataupun menerima celaan atas makna tersebut dan kemudian menghilangkannya.

Dengan demikian, kebudayaan menemukan artikulasinya melalui alur tingkah laku, atau melalui tindakan sosial. Hendaknya diingat bahwa tanah adalah salah satu elemen badan manusia dan yang tak terpisahkan dengan elemen-elemen yang lain, yaitu air, udara dan api, yang mendukung kiprah kehidupan di dunia ini.

Upacara ini dilakukan ketika seorang bayi berusia delapan bulan dan mulai belajar duduk dan berjalan di tanah. Secara keseluruhan, upacara ini dimaksudkan agar ia menjadi mandiri di masa depan. Upacara seperti ini biasanya di selenggarakan di serambi rumah, rumah bagian depan atau di pendapa, sedangkan keperluan lain yang ada rangkaiannya dengan upacara itu di selenggarakan di *gandhok rumah*, rumah bagian belakang

Tedhak Siten yang identik dengan tahapan perkembangan usia anak dalam siklus kehidupan biasanya dilakukan bagi seorang anak yang berusidelapan bulan atau *pitung*

lapan, karena pada usia ini seorang anak sudahberada pada tahap belajar berjalan sehingga sang orang tua mengadakan suatu upacara untuk sang anak.

Seperti pernyataan dari informan bahwa *Tedhak Siten* merupakan upacara yang dilaksanakan untuk seorang anak yang berumur *pitung lapan*(8 bulan) dimana pada umur ini sang anak sudah memasuki tahap baruyaitu sudah mulai berjalan. Upacara *Tedhak Siten* dalam masyarakat Jawa,masih ada yang melaksanakan karena merupakan warisan dari nenekmoyang yang sudah mengakar keberadaannya. Secara keseluruhan, upacara ini dimaksudkan agar iamenjadi mandiri. *Tedak Siten* juga sebagai bentuk pengharapan orang tua terhadap buahhatinya agar sang anak kelak siap dan sukses menapaki kehidupan yangpenuh dengan rintangan dan hambatan dengan bimbingan orang tuanya.Ritual ini sekaligus sebagai wujud penghormatan terhadap *siti* (bumi) yangmemberi banyak hal dalam kehidupan manusia

Berdasarkan hasil penelitian dapat dipahami bahwa upacara*Tedhak Siten* adalah upacara yang khusus dilaksanakan bagi seorang anakyang berumur delapan bulan (*pitung lapan*), dimana upacara ini adalahsebuah ritual peringatan yang dilakukan orangtua karena sang anak mulaibelajar berjalan.

2. Waktu Pelaksanaan Upacara Tedhak siten

2.1 Hari yang dianggap baik (Nepton/Weton)

Nepton adalahkombinasi antara nama hari umum dengan nama hari Jawa. Rundingan ini dilaksanakan agar pada saat pelaksanaan upacara dapat terselenggara denganbaik dan

tanpa kendala ataupun hambatan. Menjelang pelaksanaan, para *pinisepuh* berkumpul di serambirumah (rumah bagian depan) untuk kenduri (*kepungan ambeng*) yang dipimpin oleh Pak *Kaum* (tetua adat) selaku pembaca doa.

Pemilihan hari baik ini yakni pada saat sang anak mencapai umur 245 hari atau dalam hitungan Jawa berusiapitung *lapan*, dan waktu yang tepat yakni pada pagi hari, kemudian waktu yang paling baik pelaksanaannya adalah pada pagihari.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dipahami bahwa pada hari pelaksanaan yang paling baik adalah biasanya bertepatan dengan *neton/nepton* (hari lahir) sang anak penyelenggaraan upacara ini dilakukan pada pagi hari di halaman depan rumah.

3. Material / Perlengkapanyang digunakan dalam *Tedhak Siten*

Pada setiap tradisi upacara adat pasti menggunakan beberapa perlengkapan, dimana perlengkapan ini mempunyai arti dan makna yang sangat berarti bagi kehidupan masyarakat, sehingga dalam suatu upacara adat biasanya ada beberapa perlengkapan yang tidak dapat digantikan bahkan dihilangkan dengan perlengkapan lain.

Perlengkapan yang digunakan pada saat upacara ini terdiri dari perlengkapan yang didapat dari hasil bumi, ada juga perlengkapan yang dianggap sebagai barang berharga dan bermanfaat dimana perlengkapan ini ada mengikuti sesuai perkembangan zaman yang dibuat oleh manusia.

Seperti yang dinyatakan oleh informan bahwa perlengkapan yang digunakan pada upacara ini adalah :

1. Beras ketan yang dijadikan Jadah 7 warna
2. Tebu *wulung* (tebu merah hati) sebagai yang akan digunakan sebagai tangga
3. Pasir yang akan digunakan Injakan pasir
4. Kurungan ayam
5. Beras yang diberi pewarna kuning
6. Koin
7. Aneka macam bunga
8. Barang-barang yang bermanfaat dan berharga, seperti :
 - a. Emas (gelang, kalung, cincin), uang
 - b. Alat tulis, buku, al quran. Mainan yang akan menjadi gambaran profesi yang akan dijalani sang anak kelak dimasa dewasa; alat kedokteran, alat musik, alat olah raga, dan sebagainya.
9. Sembako, sayur mayur yang akan dijadikan nasi tumpeng

Perlengkapanyang digunakan pada upacara ini merupakan perlengkapan yang diwariskan sejak dahulu kala, sehingga perlengkapan inti tidak dapat digantikan dengan perlengkapan lain. Perlengkapan yang dapat digantikan adalah perlengkapan yang digunakan pada saat pemilihan barang yang dilakukan sang anak pada saat berada didalam kurungan ayam, perlengkapan dapat di tambahkan sesuai dengan kemajuan jaman.

4. Prosesi Pelaksanaan Upacara *Tedhak Siten*

Ada beberapa urutan dalam pelaksanaan upacara *Tedhak Siten*, diantaranya sebagai berikut :

1. Sebelum melaksanakan upacara *Tedhak Siten*, biasanya orangtua sang anak akan menayakan hari baik dalam pelaksanaan upacara *Tedhak Siten* bagi sang anak

kepada kakek ataupun orang yang dianggap sesepuh dalam keluarga atau juga tokoh adat yang ada di sekitar lingkungan keluarga.

2. Setelah hari baik ditentukan maka orangtua sang anak akan mengundang keluarga, sanak saudara, kerabat, tetangga dan sahabat agar turut menyaksikan dan sekaligus mendoakan sang anak dalam upacara tersebut.

Pada saat hari pelaksanaan ada beberapa prosesi yang dilakukan dimana prosesi-prosesi ini merupakan prosesi inti dilaksanakannya upacara *Tedhak Siten* meliputi :

- a. Berjalan melewati *juadah/jadah* sebanyak tujuh buah
- b. Menaiki dan menuruni anak tangga tebu
- c. Menapaki pasir
- d. Memasuki kurungan ayam
- e. Memilih benda yang ada dalam kurungan ayam
- f. Menyebarkan *udhik-udhik*
- g. Mandi air kembang Setaman
- h. Do'a dan pemotongan Tumpeng

Pelaksananya dipahami bahwa urutan prosesi ini tidak boleh tertukar ataupun dihilangkan, karena prosesi-prosesi ini adalah penggambaran kehidupan yang dimiliki, dan yang akan dihadapi sang anak kelak dimasa dewasa.

5. Makna Prosesi Upacara *Tedhak Siten*

5.1 Berjalan melewati *Juwadah/Jadah* Sebanyak Tujuh Buah

Berjalan melewati *Jadah ketantujuh* warna bermakna sang anak berada di bumi ini akan melewati kehidupan yang penuh rintangan yang kemudian akan mendapatkan hari terang) dimana warna-warna tersebut disusun berdasar warna yang gelap ke warna yang terang, maksudnya adalah

sang anak akan melewati kehidupan mulai dari gelap hingga terang, sang anak diajarkan bahwa dalam menjalani hidup pasti ada halangan dan rintangan yang tidak mungkin tidak bisa dihadapi dan diselesaikan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dipahami bahwa prosesi yang pertama-tama adalah orang tua menuntun anak agar berjalan di atas *jadah* sebanyak tujuh buah, *Jadah* tadi memiliki beragam warna yaitu: hitam, biru, merah, merah muda, kuning, ungu, dan putih

Juwadah atau *jadah* merupakan simbol kehidupan yang akan dilalui oleh sang anak, mulai dia menapakkan kakinya pertama kali di bumi ini sampai dia dewasa, sedangkan warna-warna tersebut merupakan gambaran dalam kehidupan sang anak akan menghadapi kehidupannya yang gelap ke terang, dimana memiliki harapan seberat apapun masalah yang dihadapi sang anak pastilah ada jalan keluarnya (mendapatkan *pitulungan*/pertolongan dari Tuhan Yang Maha Esa). Warna-warna tersebut merupakan pengharapan sang orangtua anak agar sang anak memiliki sifat-sifat yang baik dalam kehidupannya.

5.2 Menaiki dan Menuruni Anak Tangga Tebu

Tahap selanjutnya yaitu sang anak dituntun untuk menaiki dan menuruni tangga. tangga dibuat dari batang tebu *rejuna* atau Arjuna. Tangga yang dibuat dari batang tebu merah hati dan dihiasi kertas warna-warni ataupun janur ini memiliki jumlah anak tangga yang sama seperti jumlah *jadah* yang dibuat yakni sebanyak tujuh buah anak tangga. Selain itu dipilihnya tebu arjuna juga diharapkan sang anak juga memiliki

jiwa kepahlawanan seperti tokoh pewayangan Arjuna yang berani dalam membela kebenaran, makna yang terkandung dalam prosesi menaiki dan menuruni tangga tebu ini adalah sang anak akan melewati kehidupan dari yang terendah hingga ke kehidupan yang tinggi

Prosesi yang kedua ini juga sebagai lambang ketetapan hati seorang anak dalam mengejar cita-cita, karena tebu menurut orang Jawa adalah kependekan dari *anteping kalbu*, sehingga dapat dipahami bahwa menaiki dan menuruni anak tangga memiliki makna tentang ketetapan hati dan tentang kehidupan dalam bermasyarakat.

5.3 Memasuki Kurungan Ayam dan Memilih Barang Dalam Kurungan

Kurungan ayam adalah simbol pengajaran bagi seorang anak agar mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar agar tercapai dengan apa yang dicita-citakannya selain itu kurungan ayam adalah pengibaran kehidupan nyata kelak yang dilalui oleh sang anak dengan segala jenis profesi atau pekerjaan yang akan menghantarkannya pada cita-cita yang telah dipilihnya

Dapat dipahami bahwa penggunaan kurungan ayam ini adalah sebagai pengibaran dunia yang kelak akan dijalani sang anak dengan segala jenis pekerjaan atau profesi sehingga sang anak diharapkan dapat masuk kedalam masyarakat luas dengan baik dan mematuhi segala peraturan dan adat istiadat setempat.

5.4 Menapaki Pasir/Injekan Pasir

Acara selanjutnya yaitu sang anak dituntun untuk berjalan di onggokan pasir. Sang anak akan

mengais pasir dengan kakinya (*ceker-ceker*) yang dimaknai bahwa sang anak mencari makan dengan usaha sendiri. Selain itu menginjakkan kaki pada pasir juga berarti mengajarkan sang anak tentang kemandirian dalam memenuhi kebutuhannya.

Lebih lanjut proses ini berarti bahwa prosesi *injek pasir (ceker-ceker)* sang anak diajarkan belajar mandiri dan lebih bekerja keras dalam memenuhi kebutuhannya sendiri dimasa depan dan tidak suka membebani orang lain.

5.5 Menyebarkan Udhik-Udhik

Udhik-udhik adalah beras yang diberi pewarna kuning kemudian ditambahkan uang logam (koin) ataupun uang kertas, yang kemudian orangtua atau kakek nenek sang anak menaburkan *udhik-udhik* tadi ke tanah, lalu jadi rebutan anak-anak kecil dan para tamu undangan

Sebar *Udhik-udhik* adalah penggambaran tentang sikap sosial dan mau bersedekah dengan sesamanya agar sang anak kelak juga dapat memikirkan kesejahteraan keluarga, handai taulan, kerabat dan tetangga dilingkungan tempat ia tinggal

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat di lihat bahwa pada prosesi ini orangtua atau kakek nenek sang anak menyebarkan *udhik-udhik* yang berisi uang logam dimana hal ini bermaksud agar kelak sang anak memiliki jiwa sosial tentang kedermawanan kepada sesamanya di lingkungan sekitarnya.

5.6 Mandi Air Kembang Setaman

Prosesi *Tedhak Siten* yang selanjutnya adalah sang anak dimandikan dengan air kembang setaman, yaitu air yang dicampuri bunga setaman (melati, mawar,

kenanga dan kantil). Makna yang terkandung dalam mandi air kembang setaman ini adalah agar sang anak kelak dapat mengharumkan nama keluarga, bangsa dan negaranya.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diatas dapat dipahami bahwa prosesi ini memiliki pengharapan bahwa dalam kehidupannya, anak ini nantinya akan harum namanya, dankemudian sang anak mengenakan baju yang baru ataupun baju yang layak. Hal ini dimaksudkan agar sang anak dapat mengharumkan nama baik keluarganya serta mempunyai jalan kehidupan yang bagus dan bisa membuat bahagia keluarganya.

5.7 Pemotongan Tumpeng

Tumpeng pada upacara *Tedhak Siten* ini melambangkan permohonan orangtua kepada sang Maha Pencipta, agar sang anak kelak menjadi anak yang berguna. Selain itu tumpeng juga sebagai pengingat tentang kekuasaan sang pencipta.

Tumpeng juga merupakan wujud terimakasih kepada Tuhan atas berkah yang diberikan, dan sayur-sayur didalamnya merupakan penggambaran agar sang anak menjadi seseorang yang baik dan berguna bagi masyarakat. Selain itu tumpeng merupakan pegingat akan kekuasaan Sang Pencipta Alam, pentingnya menjaga keharmonisan dengan alam

Berdasarkan hasil tersebut dapat dipahami bahwa makna yang terkandung dalam penggunaan tumpeng adalah wujud terima kasih sang orang tua kepada Sang Pencipta, dan sebagai permohonan agar kelak sang anak menjadi pribadi yang berguna bagi masyarakat luas.

5.8 Perlengkapan Lain-Lain

Selain perlengkapan inti ada beberapa perlengkapan penunjang yang ada pada upacara *Tedhak Siten* yaitu seperti: *Jenang abang putih*, *Jenang Boro-boro*, *Kembang Boreh*, *Pala kependhem* dan *kinangan*

Perlengkapan-perlengkapan ini memiliki arti bahwa dalam kehidupan kita akan berinteraksi dengan banyak orang dengan beragam karakter sehingga sang anak diharapkan dapat dengan mudah bersosialisasi pada masyarakat dengan sifat yang rendah hati (*andhop asor*). Sang anak juga diharapkan dalam menjalani kehidupan kelak tetap mengingat siapa leluhurnya agar tetap menjaga nama baik dirinya, keluarganya hingga leluhurnya.

Perlengkapan ini digunakan sebagai bentuk pengingat bahwa kita sebagai manusia memiliki leluhur yang harus kita jaga nama baiknya, dan dihormati, selanjutnya perlengkapan *pala kephendhem* juga memiliki makna bahwa sang anak diharapkan dapat memiliki sikap rendah hati dalam hidup bermasyarakat dan dapat dengan mudah bersosialisasi pada masyarakat dengan sifat yang rendah hati (*andhop asor*). Perlengkapan ini juga ditujukan untuk *kaki nini among*, yang bermaksud bahwa sang anak juga diharapkan dalam menjalani kehidupan kelak tetap mengingat siapa leluhurnya

Dapat dipahami bahwa makna dari perlengkapan penunjang tersebut adalah sebagai pengingat tentang asal usul sang anak, tentang leluhurnya dan dapat menjadi pribadi yang pandai bersosialisasi dengan masyarakat luas.

B. Pembahasan

Makna Pada Tahapan Prosesi Upacara *Tedhak Siten*

1. Berjalan Melewati 7 buah *Juadah*

Bumi yang disimbolkan oleh beras ketan (*jadah*) merupakan penggambaran bumi yang subur dan mencukupi segala sesuatu yang dibutuhkan dalam kehidupan manusia baik sandang maupun pangan. Rintang dan halangan yang tergambar dari susunan warna gelap ke warna terang merupakan penggambaran hidup yang harus dilalui sang anak, selain itu ketujuh warna tersebut memiliki makna-makna tersendiri diantaranya yaitu ;

- a. Warna Merah memiliki arti keberanian, sang anak di tuntun untuk memijak warna tersebut, agar sang anak yang melakukan upacara *tedhak siten* tersebut memiliki keberanian untuk menjalani kehidupannya kelak
- b. Warna putih memiliki arti kesucian, setelah memijak warna tersebut sang anak diharapkan dapat memiliki kesucian hati kelak di kemudian hari
- c. Warna hitam memiliki arti kecerdasan, setelah memijak warna tersebut diharapkan sang anak dapat memiliki kecerdasan di kemudian hari
- d. Warna kuning memiliki arti kekuatan, setelah anak memijak warna tersebut, diharapkan sang anak dapat memiliki kekuatan dalam menjalankan hidupnya.
- e. Warna biru memiliki arti kesetiaan, setelah memijak warna tersebut, di harapkan sang anak memiliki sifat setia di masa yang akan datang
- f. Warna merah jambu memiliki arti cinta kasih, setelah memijak warna tersebut sang anak di harapkan kelak memiliki rasa cinta kasih

g. Warna ungu memiliki arti ketenangan, dimana di masa yang akan datang sang anak dapat bersikap tenang dalam pengambilan keputusan

2. Prosesi Menaiki dan Menuruni Tangga

Pada upacara *Tedhak Siten*, Menaiki dan menuruni tangga merupakan prosesi yang kedua, pada prosesi ini tangga yang digunakan adalah tangga yang terbuat dari tebu jenis arjuna yang berwarna merah hati, menyiratkan harapan agar sang anak mampu berjuang layaknya Arjuna yang terkenal dengan tanggung jawabnya dan sifat perjuangannya. Tangga juga menyiratkan bahwa dalam kehidupan dimasa depan banyak yang harus dilalui mulai dari tingkatan yang terbawah hingga akhirnya mencapai puncak kesuksesan, dalam adat Jawa tebu kependekan dari *antebing kalbu* yang bermakna agar sang anak dalam menjalani kehidupan ini dengan tekad yang kuat dan hati yang mantap.

Prosesi ini juga mengajarkan sang anak menjadi seorang yang teguh dalam pendirian dan pencapaian cita-citanya, selain itu tebu di pilih karena rasanya yang manis sehingga sang anak diharapkan sang anak dapat mengecap manis nya hidup tentu dengan perjuangan yang sepadan.

3. Menginjakkan Pasir (*Ceker-Ceker*)

Pada prosesi ini sang anak dituntun berjalan menuju ongkongan pasir yang sudah disediakan, kemudian sang anak dibiarkan bermain dengan kedua kakinya mengais pasir atau *ceker-ceker* dengan kakinya. Hal itu mengandung

makna jika sudah waktunya/dewasa, dia pandai mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Kuat dan mampu berdiri sendiri sehingga mampu menempuh kehidupan yang penuh tantangan dan harus dihadapinya untuk mencapai cita-cita juga digambarkan dalam prosesi injekan pasir ini. Prosesi ini juga menyiratkan tentang bagaimana seseorang harus bekerja keras dalam sebuah usaha.

4. Memasuki Kurungan dan Pemilihan Barang

Kurungan ayam yang dipakai pada upacara ini adalah kurungan ayam yang terbuat dari bambu dan dihias sedemikian rupa dengan bahan janur maupun kertas warna-warni. Prosesi ini adalah acara yang sangat dinanti oleh para tamu undangan dimana pada prosesi ini akan nampak hal apakah yang kelak akan menjadi profesi atau cita-cita sang anak kelak saat dia dewasa, potensi anak akan nampak dengan jelas, pada saat sang anak mengambil/ memilih barang yang terdapat dalam kurungan

5. Menyebarkan *Udhik-udhik*

Sebar *udhik-udhik* yang berisi beras kuning dan uang logam melambangkan sikap sosial kepada sesama. Ini adalah pendidikan kepada anak agar kelak juga memikirkan kesejahteraan tetangga dan masyarakat luas. Artinya kekayaan yang dia miliki juga dibagikan untuk menyejahterakan tetangga atau siapapun yang membutuhkan. Undangan kepada tetangga, saudara, handai tolan, kerabat dan sahabat juga merupakan wujud sosial untuk senantiasa bersama-sama dengan lingkungan. Sangat terlihat jelas

bahwa prosesi ini mengandung nilai tentang moral/kebaikan dimana prosesi ini mengajarkan sang anak agar menjadi seorang yang dermawan

6. Mandi Kembang Setaman

Prosesi dimandikan dengan air kembang 7 rupa, penggunaan kembang setaman karena kembang kembang setaman memiliki aroma yang alami yang bertujuan agar sang anak bisa harum namanya sepanjang hidupnya, Setelah mandi, sang anak dipakaikan baju yang bagus sebagai harapan kelak ia mendapat kehidupan yang baik dan layak.

7. Memotong Tumpeng

Pemotongan tumpeng pada upacara ini memiliki makna dengan nilai yang sangat tinggi, dimana nilai yang tercipta adalah nilai tentang kereligiusan atau tentang Ketuhanan. Kenduri juga menjadi ajang memperat tali silaturahmi; sanak keluarga, kerabat, dan lingkungan tetangga sang anak harus tahu batasan-batasan dalam lingkungan masyarakat, sehingga dia dapat diterima dengan baik oleh masyarakat

8. Perlengkapan Lain-Lain

Perlengkapan ini adalah pengharapan agar sang anak diharapkan dapat dengan mudah bersosialisasi pada masyarakat dengan sifat yang rendah hati (*andhop asor*), tetap mengingat siapa leluhurnya agar tetap menjaga nama baik dirinya, keluarganya hingga leluhurnya, sehingga sang anak pandai bersosialisasi dengan masyarakat luas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa prosesi pelaksanaan *Tedhak Siten* memiliki nilai-nilai yang sangat baik bagi seorang anak. Nilai-nilai tersebut diantaranya :

1. Berjalan melewati *jadah* sebanyak tujuh buah merupakan penggambaran tentang kehendak/kemauan orangtua sang anak agar mampu melewati rintangan dan halangan dalam kehidupan
2. Menaiki dan menuruni tangga tebu sang anak diajarkan tentang keteguhan hati, kemantapan hati dalam mencapai cita-cita yang telah dipilihnya
3. Memasuki kurungan ayam anak diajarkan bahwa dalam kehidupan sosial dengan masyarakat harus tahu batasan-batasan dalam lingkungan masyarakat, sehingga dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.
4. Pada prosesi sebar *udhik-udhik* sang anak diajarkan tentang bagaimana bersedekah dan mampu menyejahterakan orang-orang disekitarnya.
5. Mandi kembang air setaman memiliki nilai tentang kebaikan

tentang bagaimana sang anak harus menjaga nama baik dirinya sendiri maupun orang lain

6. Penggunaan tumpeng mengandung nilai tentang kereligiusan, dimana sang anak di ajarkan tentang Ketuhanan yang telah melimpahkan rahamat kepada keluarga dan lingkungan

DAFTAR PUSTAKA

- Bratawidjaja, Thomas Wiyasa. 2000. *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Murniatmo, Gatut. 2000. *Khazanah Budaya Lokal*. Yogyakarta: Adicipta.
- Narwoko dan Suyanto. 2009. *Sosiologi; Teks Pengantar dan Terapan* Jakarta: Rajawali.
- Nawawi, Hadari 1993. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Syani, Abdul. 2007. *Sosiologi Sistemika, Teori dan Terapan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Yana, M.H. 2010 *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Absolut.